

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk menjalani hidupnya. Manusia juga memerlukan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang yang didapatkan dari orang lain, maka dari itu, manusia telah diciptakan secara berpasang-pasangan. Manusia sangat membutuhkan pasangan dalam hidupnya, pasangan yang dapat menerimanya seumur hidup dan dapat memahaminya. Ketika mencari pasangan hidup, seseorang akan memilih dan menilai siapa yang cocok dengannya.

Pernikahan merupakan suatu tahapan dalam kehidupan manusia yang dianggap sangat penting. Pasangan yang sudah lama menjalani perkenalan dan merasa cocok satu sama lain akan memutuskan untuk menikah sah secara agama dan secara hukum yang disaksikan oleh semua keluarga, akan menjadi ikatan cinta yang kuat bagi mereka. Dalam pernikahan yang sehat dan bahagia, masing-masing pasangan akan mendapatkan dukungan emosional, teman untuk bertukar pikiran, rasa nyaman, serta pemenuhan kebutuhan seksual.

Pernikahan juga merupakan saat yang paling sakral dalam siklus kehidupan manusia. Pernikahan pada dasarnya menyatukan dua individu yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama, bisa saling berbagi, memberi atau menerima, mencintai atau dicintai, suka atau duka, serta merasakan kedamaian dalam menjalani kehidupan di dunia. Setiap pasangan yang menjalani pernikahan akan mengharapkan suatu keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Dibalik kebahagiaan dan kesejahteraan yang diperoleh dari hubungan dengan pasangan, pernikahan juga dapat menjadi sumber stres yang luar biasa.

Kegagalan dalam pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah secara efektif dapat memicu konflik yang berkepanjangan (Sarafino, 2011).

Dalam pernikahan di era modern ini, tantangan yang dihadapi pasangan dalam menjalani pernikahan semakin besar. Pembagian peran pada pernikahan modern seringkali tidak jelas dan sulit di mengerti. Berbeda dengan pernikahan tradisional yang memberikan batasan jelas antara peran suami dengan peran istri. Saat ini banyak istri yang juga bekerja di luar rumah seperti menjadi karyawan pabrik, sehingga lebih menginginkan peran yang setara, yaitu suami terlibat juga harus terlibat aktif dalam pengasuhan anak-anak. Padahal pihak suami banyak yang belum siap dengan peran ganda tersebut (Gottman & Silver, 2007).

Di era globalisasi ini semakin banyak kemajuan dan kecanggihan alat-alat komunikasi yang memudahkan manusia dalam berhubungan dan berkomunikasi. Dengan adanya alat-alat elektronik seperti smartphone dapat membantu manusia untuk saling terhubung dengan semua orang. Seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dengan saling berkiriman pesan, saling bertukar informasi dengan menggunakan smartphone melalui melalui aplikasi media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *line*, *twitter*, *email*, *instagram*.

Pada masa sekarang ini, banyak terjadi kasus perselingkuhan antara pasangan suami istri melalui media sosial *facebook*, *whatsapp*, *line*, *twitter*, *email*, *instagram* (Y Astuti, 2008). Hal ini menjadi salah satu dampak negatif dari adanya alat komunikasi smartphone yang menggunakan media sosial dan memudahkan seseorang untuk berhubungan dengan mengirimkan pesan ke siapa saja, dimana

saja, dan kapan saja tanpa adanya batasan apapun dan didukung pula dengan kecanggihan teknologi yang memudahkan seseorang untuk mengapus data dan percakapan tersebut.

Banyak kasus-kasus perselingkuhan yang terjadi di Indonesia, sebagian besar diawali di dalam lingkup sosial media. Dari orang yang tidak dikenali menjadi sangat kenal, dari orang yang tidak saling tahu menahu antara satu dengan lainnya, menjadi tahu dan dengan mudah menjadi dekat. Adanya fitur teknologi dalam bidang komunikasi seperti adanya *Voice Note* untuk memudahkan seseorang dalam mengirimkan pesan dengan suara, *Vidio Call* untuk memudahkan seseorang berkomunikasi dengan menampilkan wajah berkomunikasi dengan menampilkan wajah yang melakukan telepon di layar smartphonenya, dan adanya fitur *Story* dimana semua orang dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh seseorang lainnya yang di unggah di media sosial.

Pasangan modern yang sama-sama bekerja sebagai karyawan, mendapat tantangan tambahan. Tidak heran jika hubungan dalam pernikahan sering mengalami gejolak karena mereka harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup yang relatif tinggi sehingga waktu untuk bertemu dan berkomunikasi sangat terbatas. Namun, disela waktu mereka bekerja, mereka selalu menyempatkan untuk membuka akun media sosial yang mereka miliki, seperti akun Facebook, Instagram, dan Whatshapp.

Selingkuh menjadi salah satu masalah yang kerap terjadi dalam rumah tangga. Menurut (Dr Boyke, 2019), ada penyebab wanita dan pria berselingkuh, yaitu tidak adanya lagi perhatian yang utuh kerap membuat perempuan berpaling

dari pasangan, sedangkan pria biasanya selingkuh karena bertemu dengan wanita yang penampilannya lebih menarik dibanding pasangan sah mereka, pria secara biologis tertarik kepada visual. Dari hasil wawancara kepada lima wanita karyawan di pabrik, juga mengungkapkan bahawa ketika bekerja terdapat fenomena yaitu memiliki panggilan-panggilan khusus kepada teman lawan jenis yang sudah saling akrab, seperti *say*, *beb cinta*, pada zaman sekarang sudah dinilai sebagai hal biasa yang dilakukan secara intens, bahkan panggilan-panggilan khusus tersebut juga menjadi kebiasaan ketika berhubungan di media sosial.

Mereka yang sudah menikah terkadang mudah curhat dengan teman lawan jenis yang bukan pasangan sahnya dengan menggunakan panggilan khusus, mereka saling curhat tentang masalah yang dihadapi, seperti permasalahan yang ada di kantor bahkan permasalahan yang dialami oleh rumah tangganya. Ketika mereka saling curhat mengenai permasalahan yang mereka hadapi, mereka saling memberikan semangat, perhatian-perhatian yang membuat mereka merasa saling nyaman dan menjadi lebih akrab, hal inilah yang menjerumuskan mereka dalam perselingkuhan kering.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, terdapat wanita seorang karyawan pabrik, tiga di antaranya bercerai karena berselingkuh, dua diantaranya pernah berselingkuh tetapi tidak sampai bercerai. Lima wanita ini bekerja sebagai karyawan di pabrik yang sama. Dan kebetulan peneliti juga berteman di media sosial dengan kelima wanita ini, yang setiap harinya mengunggah foto dan setiap hari ada laki – laki yang mengirimkan komentar difoto wanita itu dan di respon dengan baik oleh si wanita. Kemudian berdasarkan hasil wawancara terhadap lima wanita yang bekerja

sebagai karyawan di pabrik yang sama. Lima orang ini juga mengungkapkan bahwa sudah banyak teman – teman karyawan di pabriknya yang menggunakan media sosial, bahkan sering juga terjadi pertengkaran antar teman karena kasus perselingkuhan.

. Femina (dalam Mantaufani, 2004) menjelaskan bahwa pasangan perselingkuhan kering terbanyak pada wanita bekerja yang memiliki teman dekat lawan jenis di media sosial yang mulanya sebagai tempat mencurahkan isi hati tentang persoalan dengan suami melalui komunikasi media sosial. Rata-rata orang tidak menyadari ketika berhubungan dengan teman lawan jenis yang bukan pasangan sahnya dengan merupakan awal mula terjadinya perselingkuhan kering. Karena terbiasa dari saling mengirim pesan dengan kata-kata perhatian yang membuatnya saling nyaman dan menggunakan panggilan khusus seperti sayang, kemudian berlanjut dengan saling bertemu untuk curhat dan berbagi cerita mengenai permasalahan yang dialaminya serta makan bersama sampai diantarkan pulang, hal ini yang menjadi alasan seseorang melakukan perselingkuhan kering (Dr.Boyke, 2020).

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Intensitas Penggunaan Akun Media Sosial Terhadap Perilaku Perselingkuhan Kering di PT. Manunggal Sejati Pandaan”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh penggunaan akun sosial media terhadap perilaku perselingkuhan kering di PT. Manunggal Sejati Pandaan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan akun sosial media terhadap perselingkuhan kering.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam ranah psikologi, terutama di bidang psikologi industri dan organisasi.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Subyek

Di harapkan bagi subyek penelitian ini untuk menggunakan *smart phone* terutama yang berisi akun media sosial agar dapat menggunakan atau memanfaatkannya dengan baik dan positif.

2) Bagi institusi

Hasil penelitian ni diharapkan mampu memberi sumbangan yang positif guna meningkatkan mutu pembelajaran psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, khususnya yang berkaitan dengan media sosial.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rima safira (2014) melakukan penelitian dengan judul Perselingkuhan Melalui *Facebook* dan Sms sebagai Penyebab Perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perselingkuhan dalam rumah tangga sehingga dapat dijadikan alasan untuk perceraian. (Nofiyati, 2010) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Tayangan Lagu Pop Indonesia Bertema Perselingkuhan Terhadap Persepsi Remaja Tentang Perselingkuhan, dan (W william, 2011) juga melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *attitude toward the behavior, subjective norm, perceived behavioral control* Terhadap Intensi Untuk Melakukan Perselingkuhan. Untuk itu peneliti mengambil judul Pengaruh Intensitas Penggunaan Akun Media Sosial Terhadap Perilaku Perselingkuhan kering di PT. Wahyu Manunggal Sejati Pandaan. Perbedaan selanjutnya yaitu peneliti menggunakan intensitas penggunaan akun media sosial sebagai variabel X karena masih belum ada penelitian pengaruh intensitas penggunaan akun media sosial terhadap perilaku perselingkuhan kering.